

DJIWA BARU



MADJALLAH BULANAN
TENTANG
PENDIDIKAN DAN PEMBANGUNAN

No

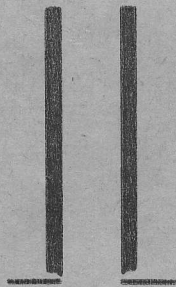


7

TAHUN KE: III

BULAN: DJULI '53

Lahirnja Pantjasila



Pidato Lisan

Bung Karno

*Pada tgl: 1 Djuni 1945 dalam sidang
Badan Penjelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan*

Diterbitkan oleh:

Jajasan Penerbitan „Djiwa-Baru“

Jogjakarta

Kata Pengantar:

SIDANG PEMBATJA JTH.

Hari proklamasi kemerdekaan jang ke VIII, jaitu tgl. 17 Agustus 1953, sudah ada dimuka kita. Hari jang bersedjarah ini harus kita djemput dengan kegembiraan, tetapi djuga disertai perenungan tentang Pedoman Negara, ialah Pantjasila kita.

Pengumuman U.U.D. Negara R. I. dulu terlaksana pada hari 18 Agustus 1945, sehari sesudah proklamasi kemerdekaan, dan diantarkan dengan mukaddimah, jang bunninja sebagai berikut:

MUKADDIMAH.

Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka pendjadjahan diatas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.

Dan perdjjoangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat jang berbahagia dengan selamat sentausa mengantarkan Rakjat Indonesia kedepan pintu gerbang kemerdekaan Negara Indonesia, jang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Dengan berkat dan rahmat Tuhan tertjapailah tingkat sedjarah jang berbahagia dan luhur.

Maka demi ini kami menjusun kemerdekaan kami itu dalam suatu piagam Negara jang berbentuk republik-kesatuan, berdasarkan pengakuan ke Tuhanan Jang Maha Esa, perikemanusiaan, kebangsaan, kerakjatan dan keadilan sosial, untuk mewujudkan kebahagiaan, kesedjahteraan perdomaian dan kemerdekaan dalam masyarakat dan Negara-hukum Indonesia Merdeka jang berdaulat sempurna.

Ideologie Pantjasila tersebut telah membuktikan, dapat menggalang persatuan kebangsaan sebulat-bulatnja, sehingga rakjat Indonesia seluruhnja bersatu dalam pikiran, perasaan, kemauan dan tekadnja, untuk mempertahankan kemerdekaan jang telah diumumkan kepada dunia. Dan oleh karena berkah persatuan tadi bangsa kita djaja dalam perdjungannja, dan memperoleh kembali kemerdekaan dan kedaulatannja pada 27-12-1949, dan memulihkan bentuk Negara Kesatuan pada 17-8-1950.

Sekarang Pemerintah dan masyarakat sedang membangun kehidupan baru, jang me-

nudju kepada keadilan dan kemakmuran. Pembangunan ini sudah barang tentu memerlukan waktu jang tidak singkat, seperti dialami oleh negara2 muda lainnja, dan lagi memerlukan ketenangan dan persatuan tenaga. Maka oleh karena itu kita semua harus memegang teguh semangat proklamasi 17-8-1954 dan Pantjasilanja.

Umur 8 th, djika peristiwa ini boleh kami umpamakan pertumbuhan dan perkembangan anak2, berarti bahwa bangsa/negara kita telah memiliki tubuh jang tjukup kuat untuk mengatasi serangan penjakit2, dan telah siap djuga untuk mengikuti dan memikirkan peladjaran2 jang agak sukar.

Berhubung dengan itu Djiwa-Baru No. VII ini kami isinja dengan pidato Ir. Soekarno dalam Panitya Persiapan Kemerdekaan Indonesia, jang terkenal dengan nama „Lahirnja Pantjasila“. Isi, makna dan djiwa Pantjasila ini harus kita renungkan sekali lagi agar semangat Pantjasila hidup dan berkobar kembali dalam dada tiap2 warganegara Indonesia, jang berkewadajiban turut membangun masyarakat dan negara baru, turut mengisi kemerdekaan dan kedaulatan, jang telah kita peroleh kembali.

Mengingat tjorak dan sifatnja Djiwa-Baru, sebagai madjallah Pendidikar dan Pembangunan; mengingat pula, bahwa azas2 dalam Pantjasila negara ditetapkan mendjadi dasar pendidikan dan pengadjaran kita U. U. th. 1950 No. IV, maka sudah selajaknja para pematja Djiwa-Baru mengetahui kenar2 Djiwa Pantjasila, seperti dibentangkan oleh Ir. Soekarno dalam „Lahirnja Pantjasila“. Itulah sebabnja kami meneruskan lagi „Lahirnja Pantjasila“ dengan izin P.J.M. Presiden, seperti Saudara dapat membatja dalam Djiwa-Baru No. VII ini djuga. Angkatan muda, jang kita diinj harus menjelami djiwa dan semangat Pantjasila, dan kelak mendjadi pendukung kebudajaan Pantjasila.

Harapan kami, mudah-mudahan langkah kami ini diterima dengan baik oleh sidang Pematja, dan menjadi sorongan bagi Saudara2 untuk memelihara, memperdalam dan mengobarkan semangat pantjasila

Hedaksi.

SURAT IDZIN.

REPUBLIK INDONESIA.

KABINET PRESIDEN

Tilpon: Gambir 3719

No: 1140/Pr/53

Lampiran:

Hal:

Djakarta, 21 April 1953.

Kepada

Ketua Jajasan Penerbitan „DJIWA-BARU”

Djl. Mahameru 11 Jogjakarta.

Berhubung dengan surat Saudara tg. 16 Maret 1953 No. 321/DB/XII dan 11 April j.b.l. No. 432/DB/XII kepada P.J.M. Presiden untuk mendapatkan idjin mentjetak kembali buku „Lahirnja Pantjasila” maka dengan ini saja beritahukan, bahwa P.J.M. telah berkenan memberikan idjin itu.

Presiden mengharap dapatlah buku itu ditjetak dengan sebanjak-banjaknja, djuga agar harganja dapat ditetapkan serendah-rendahnja.

Berhubung dengan ini saja akan menghargai, djika Saudara dapat memberitahukan hal ini kepada saja pada temponja.

DIREKTUR KABINET PRESIDEN,

ttd:

Mr. A. K. Pringgodigdo.

Jang mengambil salinan
sesuai dengan jang aseli:

F. O. Rahardjo.

KATA PENGANTAR

Dengan perasaan gembira saja terima permintaan penerbit buku ini untuk memberikan sepatah dua patah kata pengantar, serta dengan segala senang hati saja penuhi permintaan tersebut.

Sebagai „Kaitjoo” (ketua) dari „Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai” (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan) saja mengikuti dan mendengar sendiri diutjapannja pidato ini oleh Bung Karno, sekarang Presiden Negara kita.

Oleh karena itu sungguh mengembirakan sekali maksud penerbit, untuk mentjetak pidato Bung Karno ini, jang berisi „Lahirnja Pantja Sila”, dalam sebuah buku ketjil.

Balan „Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai” itu telah mengadakan sidangnja jang pertama dari tanggal 29 Mei tahun 1945 sampai dengan tanggal 1 Djuni 1945 dan jang kedua dari tanggal 10 Djuli 1945 sampai dengan tanggal 17 Djuli 1945.

„Lahirnja Pantja Sila” ini adalah buah „stenografisch verslag” dari pidato Bung Karno jang diutjapkan dengan tidak tertulis dahulu (voor de vuist) dalam silang jang pertama pada tanggal 1 Djuni 1945 ketika sidang membitjarakan „Dasar (Beginsel) Negara kita”, sebagai pendjelmaan daripada angan-angannja. Sudah barang tentu kalimat2 sesuatu pidato

jang tidak tertulis dahulu, kurang sempurna tersusunja. Tetapi jang penting ialah ISINJA!

Bila kita peladjar dan selidiki sungguh-sungguh „Lahirnja Pantja Sila” ini, akan ternjata bahwa ini adalah suatu Demokratisch Beginsel, suatu Beginsel jang mendjadi Dasar Negara kita, jang mendjadi Rechts-ileclogie Negara kita; suatu Beginsel jang telah meresap dan berurat-berakar dalam djiwa Bung Karno, dan jang telah keluar dari djiwanja setjara spontaan, meskipun sidang ada dibawah penilikan jang keras dari Pemerintah Balatentara Djepang. Memang djiwa jang berhasrat merdeka, tak mungkin dikekang-kekang

Selama Fascisme Djepang berkuasa dinegeri kita, Demokratisch Idee tersebut ta' pernah dilepaskan oleh Bung Karno, selalu dipegangnja teguh-teguh dan senantiasa ditjarikannja djalan untuk mewudjudkan.

Mudah-mudahan „Lahirnja Pantja Sila” ini dapat dadjadikan pegangan, dadjadikan pedoman oleh Nusa dan Bangsa kita seluruhnja, dalam usaha memperdjuangkan dan menjempurnakan Kemerdekaan Negara.

Walikukun, tertanggal 1 Djuli 1947.

Dr. K.R.T. Radjiman

Wedyodiningrat.

Paduka Tuan Ketua Jang Mulia!

Sesudah tiga hari berturut-turut anggota-anggota Dokuritsu Zyunbi Tyocsakai mengeluarkan pendapat-pendapatnja, maka sekarang saja mendapat kehormatan dari Paduka tuan Ketua jang mulia untuk mengemukakan pula pendapat saja. Saja akan menetapi permintaan Paduka tuan Ketua jang mulia. Apakah permintaan Paduka tuan Ketua jang mulia? Paduka tuan Ketua jang mulia minta kepada sidang Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai untuk mengemukakan dasar Indonesia Merdeka. Dasar inilah nanti akan saja kemukakan didalam pidato saja ini.

Maaf, beribu maaf! Banjak anggota telah berpidato, dan dalam pidato mereka itu diutarakan hal-hal jang sebenarnya bukan permintaan Paduka tuan Ketua jang mulia, jaitu bukan *dasarnya* Indonesia Merdeka. Menurut anggapan saja, jang diminta oleh Paduka tuan Ketua jang mulia ialah, dalam bahasa Belanda „*Philosophische grondslag*” dari pada Indonesia Merdeka. *Philosophische grondslag* itulah fundamen, filsafat, pikiran - jang - sedalam-dalamnja, djiwa, hasrat - jang seda'am-da'amnja untuk diatassnja didirikan gedung Indonesia Merdeka jang kekal dan abadi. Hal ini nanti akan saja kemukakan, Paduka tuan Ketua jang mulia, tetapi lebih dahulu izinkanlah saja membitjarakan, memberi tahukan kepada tuan-tuan sekalian, apakah jang saja artikan dengan perkataan „merdeka”.

Merdeka buat saja ialah: „*political independence*”, *politieke onafhankelijkheid*. Apakah jang dinamakan *politieke onafhankelijkheid*?

Tuan-tuan sekalian! Dengan terus-terang sadja saja berkata: Tatkala Dokuritsu Zyumbi Tyoosakai akan

bersidang, maka saja, didalam hari saja banjak chawatir, kalau-kalau banjak anggota jang — saja katakan didalam bahasa asing, maaf perkataan ini — „*zwaarwichtig*” akan perkara jang ketjil-ketjil. „*Zwaarwichtig*” sampai — kata orang Djawa — „*djelimet*”. Djikalau sudah membitjarakan hal jang ketjil-ketjil sampai *djelimet*, barulah mereka berani menjatakan kemerdekaan.

Tuan-tuan jang terhormat! Lihatlah didalam sedjarah dunia, lihatlah kepada perdjalananan dunia itu.

Banjak sekali negara-negara jang merdeka, tetapi bandingkanlah kemerdekaan negara-negara itu satu sama lain! Samakah isinja, samakah deradjatnja negara-negara jang merdeka itu? Djermania merdeka. Saudi Arabia merdeka, Iran merdeka, Tiongkok merdeka, Nippon merdeka, Amerika merdeka, Inggeris merdeka, Rusia merdeka, Mesir merdeka. Namanja semuanya merdeka, tetapi bandingkanlah isinja!

Alangkah berbédanja isi itu! Djikalau kita berkata: Sebelum Negara merdeka, maka harus lebih dahulu ini selesai, ini selesai, itu selesai, sampai *djelimet*!. Maka saja bertanja kepada tuan-tuan sekalian: Kenapa Saudi Arabia merdeka, padahal 80% dari rakjatnja terdiri dari kaum Badoei, jang sama sekali tidak mengerti hal ini atau itu?”

Batjalah buku Armstrong jang mentjeriterakan tentang Ibn Saud! Disitu ternjata, bahwa tatkala Ibn Saud mendirikan pemerintahan Saudi Arabia, rakjat Arabia sebagian besar belum mengetahui bahwa otomobil perlu minum bensin. Pada suatu hari otomobil Ibn Saud dikasih makan gandum oléh orang-orang Badoei di Saudi Arabia itu!! Toeh Saudi Arabia merdeka!

Lihatlah pula — djikalau tuan-tuan kehendaki tjontoh jang lebih hébat — Sovjet Rusia! Pada masa Lenin mendirikan negara Sovjet, adakah rakjat Sovjet sudah tjerdas? Seratus lima puluh miljun rakjat Rusia, adalah rakjat Moesjik jang lebih dari pada 80% tidak dapat membuatja dan menulis; bahkan dari buku-buku jang terkenal dari Leo Tolstoi dan Fülöp Miller, tuan-tuan mengetahui betapa keadaan rakjat Sovjet Rusia pada waktu Lenin mendirikan negara Sovjet itu. Dan kita sekarang disini mau mendirikan negara Indonésia Merdéka. Terlalu banjak matjam-matjam soal kita kemukakan!

Maäf, P.T. Zimmukyokutyoo! Berdirilah saja punja bulu, kalau saja membuatja tuan punja surat, jang minta kepada kita supaja dirantjangan sampai djelimet hal ini dan itu dahulu semuanja! Kalau benar semua hal ini harus diselesaikan lebih dulu, sampai djelimet, maka saja tidak akan mengalami Indonésia Merdéka, tuan tidak akan mengalami Indonésia Merdéka, kita semuanja tidak akan mengalami Indonésia Merdéka, — sampai dilobang kubur! (*Tepuk tangan riuh*).

Saudara-saudara! Apakah jang dinamakan merdéka? Didalam tahun '33 saja telah menulis satu risalah. Risalah jang bernama „Mentjapai Indonésia Merdéka”. Maka didalam risalah tahun '33 itu, telah saja katakan, bahwa kemerdekaan politieke onafhankelijkheid, political independence, ta' lain dan ta' bukan, ialah satu *djembatan*, satu *djembatan emas*. Saja katakan didalam kitab itu, bahwa *diseberangnja* djembatan itu-lah kita sempurnakan kita punja masyarakat.

Ibn Saud mengadakan satu negara didalam satu malam, — in one night

only! — kata Armstrong didalam kitabnja. Ibn Saud mendirikan Saudi Arabia Merdéka disatu malam sesudah ia masuk kota Riad dengan 6 orang! Sesudah „djembatan” itu diletakkan oléh Ibn Saud, maka *diseberang* djembatan, artinja *kemudian dari pada itu*, Ibn Saud barulah memperbaiki masyarakat Saudi Arabia. Orang jang tidak dapat membuatja diwadjabkan beladjar membuatja orang jang tadinja jaitu orang Badoei, diberi peladjaran oléh Ibn Saud djangan bergelandangan, dikasih tempat untuk bertjotjok-tanam. Nomade dirubah oléh Ibn Saud mendjadi kaum tani, — semuanja diseberang djembatan.

Apakah Lenin ketika dia mendirikan negara Sovjet-Rusia Merdéka, telah mempunyai Djnepprprotstoff, dam jang maha besar disungai Djneppr? Apa ia telah mempunyai radio-station, jang menjundul keangkasa? Apa ia telah mempunyai keréta-keréta api tjukup, untuk meliputi seluruh negara Rusia? Apakah tiap-tiap orang Rusia pada waktu Lenin mendirikan Sovjet-Rusia Merdéka telah dapat membuatja dan menulis? Tidak, tuan-tuan jang terhormat! Diseberang djembatan emas jang diadakan oléh Lenin itulah, Lenin baru mengadakan radio-station, baru mengadakan sekolahan, baru mengadakan Creche, baru mengadakan Djnepprprostoff! Maka oléh karena itu saja minta kepada tuan-tuan sekalian, djanganlah tuan-tuan gentar didalam hati, djanganlah mengingat bahwa ini dan itu lebih dulu harus selesai dengan djelimet, dan kalau sudah selesai, baru kita dapat merdéka. Alangkah berlainannja tuan-tuan punja semangat, — djikalau tuan-tuan demikian —, dengan semangat pemuda-pemuda kita jang 2 miljun banjaknja. Dua miljun pemuda ini menjampaikan seruan pada saja, 2 miljun pemuda ini semua ber-

hasrat Indonesia Merdéka *Sekarang!*
(*Tepuk tangan riuh*).

Saudara-saudara, kenapa kita sebagai pemimpin rakjat, jang mengetahui sedjarah, mendjadi zwaarwichtig, mendjadi gentar, padahal sembojan Indonésia Merdéka bukan sekarang sadja kita siarkan? Berpuluh-puluh tahun jang lalu, kita telah menjiarkan sembojan Indonésia Merdéka, bahkan sedjak tahun 1932 dengan njata-njata kita mempunjai sembojan „INDONESIA MERDEKA SEKARANG”. Bahkan „3 kali sekarang”, jaitu Indonésia Merdéka *sekarang, sekarang, sekarang!* (*Tepuk tangan riuh*).

Dan sekarang kita menghadapi kesempatan untuk menjusun Indonésia Merdéka, — kok lantas kita zwaarwichtig dan gentar-hati! Saudara-saudara, saja peringatkan sekali lagi, Indonésia Merdéka, political independence, politieke onafhankelijkheid, tidak bukan ialah satu *djembatan!* Djangan gentar! Djikalau umpamanya kita pada saat sekarang ini diberikan kesempatan oléh Dai Nippon untuk merdéka, maka dengan mudah Gunseikan diganti dengan orang jang bernama Tjondro Asmoro, atau Soomubutyoo diganti dengan orang jang bernama Abdul Halim, Djikalau umpamanya Butyoo-Butyoo diganti dengan orang-orang Indonésia, pada sekarang ini, sebenarnja kita telah mendapat political independence, politieke onafhankelijkheid, — in one night, didalam satu malam!

Saudara-saudara, pemuda-pemuda jang 2 miljun, semuanya bersembojan: Indonésia Merdéka, *sekarang!* Djikalau umpamanya Balatentara Dai Nippon sekarang menjerahkan urusan negara kepada saudara-saudara, apakah saudara-saudara akan menolak, serta berkata: mangké rumijin, tunggu dulu, minta ini dan itu selesai

dulu, baru kita berani menerima urusan negara Indonésia Merdéka?

(*Seruan: Tidak! Tidak!*)

Saudara-saudara, kalau umpamanya pada saat sekarang ini Balatentara Dai Nippon menjerahkan urusan negara kepada kita, maka satu menitpun kita tidak akan menolak, sekarangpun kita menerima urusan itu, sekarangpun kita mulai dengan negara Indonesia jang Merdéka.

(*Tepuk tangan menggemparkan*).

Saudara-saudara, tadi saja berkata, ada perbedaan antara Sovjet-Rusia, Saudi Arabia, Inggeris, Amerika dll. tentang isinja: tetapi ada satu jang sama, jaitu, rakjat Saudi Arabia sanggup mempertahankan negaranja. Musjik-musjik di Rusia sanggup mempertahankan negaranja. Rakjat Amerika sanggup mempertahankan negaranja. Rakjat Inggeris sanggup mempertahankan negaranja. Inilah jang mendjadi minimum-eis. Artinja, kalau ada ketjakapan jang lain, tentu lebih baik, tetapi manakala sesuatu bangsa telah sanggup mempertahankan negerinja dengan darahnja sendiri, dengan dagingnja sendiri, pada saat itu bangsa itu telah masak untuk kemerdekaan. Kalau bangsa kita Indonesia, walaupun dengan bambu runtjing saudara-saudara semua siap-sedia mati, mempertahankan tanah air kita Indonesia, pada saat itu bangsa Indonesia adalah siap-sedia, masak untuk Merdeka. (*Tepuk tangan riuh*).

Tjobalah pikirkan hal ini dengan memperbandingkannya dengan manusia. Manusia pun demikian saudara-saudara! Ibaratnja, kemerdekaan saja bandingkan dengan perkawinan. Ada jang berani kawin, lekas berani kawin, ada jang takut kawin. Ada jang berkata: Ah, saja belum berani kawin, tunggu dulu gadjih F. 500.

Kalau saja sudah mempunyai rumah gedung, sudah ada permadani, sudah ada lampu listrik, sudah mempunyai tempat-tidur jang mentul-mentul sudah mempunyai medja-kursi jang selengkap-lengkapnja, sudah mempunyai sendok-garpu perak satu kasét, sudah mempunyai ini dan itu, bahkan sudah mempunyai kinderuitzet, barulah saja berani kawin.

Ada orang lain jang berkata: saja sudah berani kawin kalau saja sudah mempunyai medja satu, kursi empat, jaitu „medja makan”, lantas satu zitje, lantas satu tempat tidur.

Ada orang jang lebih berani lagi dari itu, jaitu saudara2 Marhaén! Kalau dia sudah mempunyai guoug sadja dengan satu tikar, dengan satu periuk: dia kawin. Marhaén dengan satu tikar, satu gubug: kawin. Sang klerk dengan satu meja, empat kursi, satu zitje, satu tempat-tidur: kawin.

Sang nDoro jang mempunyai rumah gedung, electriche kookplaat, tempat-tidur, uang bertimbun-timbun: kawin. Belum tentu mana jang lebih gelukkig, belum tentu mana jang lebih bahagia. Sang nDoro dengan tempat-tidurnja jang mentul-mentul, atau Sarinem dan Samiun jang hanja mempunyai satu tikar dan satu periuk, saudara-saudara! (*Tepuk tangan, dan tertawa*). Tekad hatinja jang perlu, tekad hatinja Samiun kawin dengan satu tikar dan satu periuk, dan hati Sang nDoro jang baru berani kawin kalau sudah mempunyai gerozilver satu kasét plus kinderuitzet, — buat 3 tahun lamanja! (*Tertawa*).

Saudara-saudara, soalnya adalah demikian: — kita ini berani merdeka atau tidak?? Inilah, saudara-saudara sekalian, Paduka tuan Ketua jang mulia, ukuran saja jang terlebih dulu saja kemukakan sebelum saja bitja-

rakan hal-hal jang mengenai dasar-nja satu negara jang merdeka. Saja mendengar uraian P.T. Sutardjo beberapa hari jang lalu, tatkala mendjawab apakah jang dinamakan merdeka, beliau mengatakan: kalau tiap-tiap orang didalam hatinja telah merdeka, itulah kemerdekaan. Saudara-saudara, djika tiap-tiap orang Indonesia jang 70 miljun ini lebih dulu harus merdeka didalam hatinja, sebelum kita dapat mentjapai political independence, saja ulangi lagi, sampai lebur kiamat belum dapat Indonesia Merdeka! (*Tepuk tangan riuh*).

Didalam Indonesia Merdeka itulah kita memerdekakan rakjat kita!! Didalam Indonesia Merdeka itulah kita memerdekakan hatinja bangsa kita! Didalam Saudi Arabia Merdeka, Ibn Saud memerdekakan rakjat Arabia satu persatu. Didalam Sovjet-Rusia Merdeka Stalin memerdekakan hati bangsa Sovjet-Rusia satu persatu.

Saudara-saudara! Sebagai djuga salah seorang pemitjara berkata: kita bangsa Indonesia tidak sehat badan, banjak penjakit malaria, banjak dysenterie, banjak penjakit hongeroedeem, banjak ini banjak itu, „Sehatkan dulu bangsa kita, baru kemudian merdeka”.

Saja berkata, kalau inipun harus diselesaikan lebih dulu, 20 tahun lagi kita belum merdeka. Didalam Indonesia Merdeka itulah kita menjehtakan rakjat kita, walaupun misalnja tidak dengan kinine, tetapi kita kerahkan segenap masjarakat kita untuk menghilangkan penjakit malaria dengan menanam ketépéng kerbau. Didalam Indonesia Merdeka kita melatih pemuda kita agar supaja mendjadi kuat, didalam Indonesia Merdeka kita menjehtakan rakjat sebaik-baiknja. Inilah maksud saja de-

ngan perkataan „djembatan”. Diseberang djembatan, djembatan emas, inilah, baru kita leluasa menjusun masyarakat Indonesia Merdeka jang gagah, kuat, sehat, kekal dan abadi.

Tuan-tuan sekalian! Kita sekarang menghadapi satu saat jang maha penting. Tidakkah kita mengetahui, sebagaimana telah diutarakan oleh berpuluh-puluh pemitjara, bahwa sebenarnya internatonaalrecht, hukum internasional, menggampangkan pekerdjaan kita? Untuk menjusun, mengadakan, mengakui satu negara jang merdeka, tidak diadakan sjarat jang néko-néko, jang mendjelimet, tidak! Sjaratnja sekedar bumi, rakjat, pemerintah jang teguh! Ini sudah tiukup untuk internatonaalrecht. Tjukup, saudara-saudara. Asal ada buminja, ada rakjatnja, ada pemerintahnja, kemudian diakui oleh salah satu negara jang lain, jang merdeka, inilah jang sudah bernama: merdeka. Tidak perduli rakjat dapat batja atau tidak, tidak perduli rakjat hebat ekonomijnja atau tidak, tidak perduli rakjat bodoh atau pintar, asal menurut hukum internasional mempunjai sjarat-sjarat suatu negara merdeka, jaitu ada rakjatnja, ada buminja dan ada pemerintahnja, — sudahlah ia merdeka.

Dianganlah kita gentar, zwaar-wichtig, lantas mau menjelesaikan lebih dulu 1001 soal jang bukan-bukan! Sekali lagi saja bertanja: Mau merdeka apa tidak? Mau merdeka apa tidak? (*Djawab hadlirin: Mau!*).

Saudara-saudara! Sesudah saja bitjarakan tentang hal „merdeka”, maka sekarang saja bitjarakan tentang hal dasar.

Paduka tuan Ketua jang mulia! Saja mengerti apakah jang paduka tuan Ketua kehendaki! Paduka tuan Ketua minta dasar, minta philosophische grondslag, atau djikalau ki-

ta boleh memakai perkataan jang muluk-muluk, Paduka tuan Ketua jang mulia meminta suatu „Weltanschauung”, diatas mana kita mendirikan negara Indonesia itu.

Kita melihat dalam dunia ini, bahwa banjak negeri-negeri jang merdeka, dan banjak diantara negeri-negeri jang merdeka itu berdiri diatas suatu Weltanschauung”. Hitler mendirikan Djermania diatas „national-socialistische Weltanschauung”. — filsafat nasional - sosialisme telah mendjadi dasar negara Djermania jang didirikan oleh Adolf Hitler itu. Lenin mendirikan negara Sovjet diatas satu „Weltanschauung”, jaitu Marxistische, Historische-Materialistische Weltanschauung. Nippon mendirikan negri Dai Nippon diatas satu „Weltanschauung”, jaitu jang dinamakan „Tennoo Koodoo Seishin”. Diatas „Tennoo Koodoo Seishin” inilah negara Dai Nippon didirikan. Saudi Arabia, Ibn Saud, mendirikan negara Arabia diatas satu „Weltanschauung”, bahkan diatas satu dasar agama, jaitu Islam. Demikian itulah jang diminta oleh Paduka tuan Ketua jang mulia: Apakah „Weltanschauung” kita, djikalau kita hendak mendirikan Indonesia jang merdeka?

Tuan2 sekalian „Weltanschauung” ini sudah lama harus kita bulatkan didalam hati kita dan didalam pikiran kita, sebelum Indonesia Merdeka datang. Idealis-idealis diseluruh dunia bekerdja mati-matian untuk mengadakan bermatjam-matjam „Weltanschauung”, bekerdja mati-matian untuk me-„realiteitkan” „Weltanschauung” mereka itu. Maka oleh karena itu sebenarnya tidak benar perkataan anggota jang terhormat Abikoeso, bila beliau berkata, bahwa banjak sekali negara-negara merdeka didirikan dengan isi seadanya saja, menurut keadaan. Tidak! Sebab

misalnja, walaupun menurut perkataan John Reed: „Sovjet-Rusia didirikan didalam 10 hari oleh Lenin c.s.”, — John Reed, didalam kitabnja: „Ten days that shook the world”, „sepuluh hari jang menggontjangkan dunia” —, walaupun Lenin mendirikan Sovjet - Rusia didalam 10 hari, tetapi „Weltanschauung” telah tersedia berpuluh-puluh tahun. Terlebih dulu telah tersedia „Weltanschauung”-nja, dan didalam 10 hari itu hanja sekedar direbut kekuasaan, dan ditempatkan negara baru itu diatas „Weltanschauung” jang sudah ada. Dari 1895 „Weltanschauung” itu telah disusun. Bahkan dalam revolutive 1905, Weltanschauung itu „ditjokban”, di „generale-repetitie-kan”.

Lenin didalam revolusi th. 1905 telah mengerdjakan apa jang dikatakan oleh beliau sendiri „generale-repetitie” dari pada revolusi tahun 1917. Sudah lama sebelum 1917, „Weltanschauung” itu tersedia-sediakan, bahkan diichtiar-ichtiarkan. Kemudian hanja dalam 10 hari, sebagai dikatakan, oleh John Reed, hanja dalam 10 hari itulah didirikan negara baru, direbut kekuasaan, ditaruhkan kekuasaan itu diatas „Weltanschauung” jang telah berpuluh-puluh tahun umurnja itu. Tidakkah pula Hitler demikian?

Didalam tahun 1933 Hitler menaiki singgasana kekuasaan, mendirikan negara Jerman diatas National-socialistische Weltanschauung.

Tetapi kapankah Hitler mulai menjediakan dia punja „Weltanschauung” itu? Bukan didalam tahun 1933, tetapi didalam tahun 1921 dan 1922 beliau telah bekerdja, kemudian mengichtiarkan pula, agar supaja Naziisme ini, „Weltanschauung” ini, dapat mendjelma dengan dia punja „Münchener Putsch”, tetapi gagal. Didalam 1933 barulah datang saatnja jang beliau dapat merebut kekuasaan, dan

negara diletakkan oleh beliau diatas dasar „Weltanschauung” jang telah dipropagandakan berpuluh-puluh tahun itu.

Maka demikian pula, djika kita mendirikan negara Indonesia Merdeka, Paduka tuan Ketua, timbullah pertanyaan: Apakah „Weltanschauung” kita, untuk mendirikan negara Indonesia Merdeka diatasnja? Apakah nasional-sosialisme? Apakah historisch-materialisme? Apakah San Min Chu I. sebagai dikatakan oleh doktor Sun Yat Sen?

Didalam th. 1912 Sun Yat Sen mendirikan negara Tiongkok merdeka, tetapi „Weltanschauung”nja telah dalam tahun 1885, kalau saja tidak salah, dipikirkan, dirantjangkan. Didalam buku „The three people's principles” San Min Chu I, — Mintsu, Minchuan, Min Sheng, — nasionalisme, demokrasi, sosialisme, — telah digambarkan oleh doktor Sun Yat Sen Weltanschauung itu, tetapi baru dalam tahun 1912 beliau mendirikan negara baru diatas „Weltanschauung” San Min Chu I itu, jang telah disediakan terdahulu berpuluh-puluh tahun.

Kita hendak mendirikan negara Indonesia Merdeka diatas „Weltanschauung” apa? Nasionalis-sosialisme-kah, Marxisme-kah, San Min Chu I-kah, atau „Weltanschauung” apakah?

Saudara-saudara sekalian, kita telah bersidang tiga hari lamanja, — matjam-matjam —, tetapi alangkah benarnja perkataan dr. Soekiman, perkataan Ki Bagoes Hadikoesoemo, bahwa kita harus mentjari persetudjuan faham. Kita bersama-sama mentjari persatuan philosophische grondslag, mentjari satu „Weltanschauung” jang kita semua setudju. Saja katakan lagi setudju! Jang saudara Yamin setudju!, jang Ki

Bagoes setudju, jang Ki Hadjar setudju, jang saudara Sanoesi setudju, jang sdr. Abikoeno setudju, jang sdr. Lim Koen Hian setudju, pendeknja kita semua mentjari satu modus. Tuan Yamin, ini bukan compromis, tetapi kita bersama-sama mentjari satu hal jang kita bersama-sama setudju. Apakah itu? Pertamanya, saudara-saudara, saja bertanja: Apakah kita hendak mendirikan Indonesia Merdeka untuk sesuatu orang, untuk sesuatu golongan? Mendirikan negara Indonesia Merdeka jang namanja sadja Indonesia Merdeka, tetapi sebenarnja hanja untuk mengagungkan satu orang, untuk memberi kekuasaan kepada satu golongan jang kaya, untuk memberi kekuasaan pada satu golongan bangsawan?

Apakah maksud kita begitu? Sudah tentu tidak! Baik saudara-saudara jang bernama kaum kebangsaan jang disini, maupun saudara-saudara jang dinamakan kaum Islam, semuanya telah mufakat, bahwa bukan negara jang demikian itulah kita punja tudjuan. Kita hendak mendirikan suatu negara „*semua buat semua*”. Bukan buat satu orang, bukan buat satu golongan, baik golongan bangsawan, maupun golongan jang kaya, — tetapi „*semua buat semua*”. Inilah salah satu dasar pikiran jang nanti akan saja kupas lagi. Maka, jang selalu mendengung didalam saja punja djiwa, bukan sadja didalam beberapa hari didalam sidang Dikuritu Zyunbi Tyosakai ini, akan tetapi sedjak tahun 1918, 25 tahun lebih, ialah: Dasar pertama, jang baik didjadian dasar buat negara Indonesia, ialah dasar kebangsaan.

Kita mendirikan satu negara kebangsaan Indonesia.

Saja minta, saudara Ki Bagoes Hadikoemo dan saudara-saudara Islam lain: maafkanlah saja memakai

perkataan „kebangsaan” ini! Sajapun orang Islam! Tetapi saja minta kepada saudara-saudara, djanganlah saudara-saudara salah faham djikalau saja katakan bahwa dasar pertama buat Indonesia ialah dasar kebangsaan. Itu bukan berarti satu kebangsaan dalam arti jang sempit, tetapi saja menghendaki satu nationale staat, seperti jang saja katakan dalam rapat di Taman Raden Saleh beberapa hari jang lalu. Satu Nationale Staat Indonesia bukan berarti staat jang sempit. Sebagai saudara Ki Bagoes Hadikoemo katakan kemarin, maka tuan adalah orang bangsa Indonesia, datuk-datuk tuan, nénék-mojang tuanpun bangsa Indonesia. Diatas satu kebangsaan Indonesia, dalam arti jang dimaksudkan oleh saudara Ki Bagoes Hadikoemo itulah, kita dasarkan negara Indonesia.

Satu Nationale Staat! Hal ini perlu diterangkan lebih dahulu, meski saja didalam rapat besar di Taman Raden Saleh sedikit-sedikit telah menerangkannya. Marilah saja uraikan lebih djelas dengan mengambil tempoh sedikit: Apakah jang dinamakan bangsa? Apakah sjaratnja bangsa?

Menurut Renan sjarat bangsa ialah „*kehendak akan bersatu*”. Perlu orang-orangnja merasa diri bersatu dan mau bersatu.

Ernest Renan menjebut sjarat bangsa:

„le désir d'être ensemble”,

jaitu kehendak akan bersatu. Menurut definisi Ernest Renan, maka jang mendjadi bangsa, jaitu *satu gerombolan manusia jang mau bersatu, jang merasa dirinja bersatu.*

Kalau kita lihat definisi orang lain, jaitu definisi Otto Bauer, didalam bukunya „Die Nationalitätenfrage”, di situ ditanyakan: „Was ist eine Nati-

on?" dan djawabnja ialah: „Eine Nation ist eine aus Schicksalsgemeinschaft erwachsene Charaktergemeinschaft". Inilah menurut Otto Bauer satu natie. (*Bagnsa adalah satu persatuan perangai jang timbul karena persatuan nasib*).

Tetapi kemarinpun, tatkala, kalau tidak salah, Prof. Soepomo mensitir Ernest Renan, maka anggota jang terhormat Mr. Yamin berkata: „verouderd", „sudah tua". Memang tuan-tuan sekalian, definisi Ernest Renan sudah „verouderd", sudah tua. Definisi Otto Bauer pun sudah tua. Sebab tatkala Ernest Renan mengadakan definisinja itu, tatkala Otto Bauer mengadakan definisinja itu, tatkala itu belum timbul satu wetenschap baru, satu ilmu baru jang dinamakan Geopolitik.

Kemarin, kalau tidak salah, saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo, atau tu-an Moenandar, mengatakan tentang „*Persatuan antara orang dan tempat*". Persatuan antara orang dan tempat tuan-tuan sekalian, persatuan antara *manusia dan tempatnja!*

Orang dan tempat tidak dapat dipisahkan! Tidak dapat dipisahkan *rakjat dari bumi* jang ada dibawah kakinja. Ernest Renan dan Otto Bauer hanja sekedar melihat orangnja. Mereka hanja memikirkan „Gemeinschaft"nja dan prasaan orangnja, „l'âme et le désir". Mereka hanja mengingat karakter, tidak mengingat tempat, tidak mengingat bumi, bumi jang didiami manusia itu. Apakah tempat itu? Tempat itu jaitu tanah-air. Tanah-air itu adalah satu kesatuan. Allah s.w.t. membuat peta dunia, menjusun peta dunia. Kalau kita melihat peta dunia, kita dapat menundjukkan dimana „kesatuan-kesatuan" disitu. Seorang anak ketjilpun, djikalau ia melihat peta dunia, ia dapat menundjukkan bahwa kepulauan

Indonesia merupakan satu kesatuan. Pada peta itu dapat ditunjukkan satu kesatuan gerombolan pulau-pulau diantara 2 lautan jang besar, lautan Pacific dan lautan Hindia, dan diantara 2 benua, jaitu Asia dan benua Australia. Seorang anak ketjil dapat mengatakan, bahwa pulau-pulau Djawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Halmahera, Kepulauan Sunda Ketjil, Maluku, dan lain-lain pulau ketjil diantaraja, adalah satu kesatuan. Demikian pula tiap-tiap anak ketjil dapat melihat pada peta bumi, bahwa pulau-pulau Nippon jang membentang pada pinggir Timur benua Asia sebagai „golfbreker" atau pengadang gelombang lautan Pacific, adalah satu kesatuan.

Anak ketjilpun dapat melihat, bahwa tanah India adalah satu kesatuan di Asia Selatan, dibatasi oleh lautan Hindia jang luas dan gunung Himalaya. Seorang anak ketjil pula dapat mengatakan, bahwa kepulauan Inggris adalah satu kesatuan.

Griekenland atau Junani dapat ditundjukkan sebagai satu kesatuan pula. Itu ditaruhkan oleh Allah s.w.t. demikian rupa. Bukan Sparta sadja, bukan Athene sadja, bukan Macedonia sadja, tetapi Sparta plus Athene plus Macedonia plus daerah Junani jang lain-lain, segenap kepulauan Junani, adalah satu kesatuan.

Maka manakah jang dinamakan tanah tumpah-darah kita, tanah-air kita? Menurut geopolitik, maka Indonesia jang bulat, bukan Djawa sadja, bukan Sumatera sadja, atau Kalimantan sadja atau Sulawesi sadja, atau Ambon sadja, atau Maluku sadja, tetapi segenap kepulauan jang ditundjuk oleh Allah s.w.t. mendjadi suatu kesatuan antara dua benua dan dua samudera, itulah tanah-air kita!

Maka djikalau saja ingat perhu-

bungan antara orang dan tempat antara rakjat dan buminja, maka tidak tjukuplah definisi jang dikatakan oleh Ernest Renan dan Otto Bauer itu. Tidak tjukup „le désir d'être ensemble", tidak tjukup definisi Otto Bauer „aus Schicksalsgemeinschaft erwachsene Charaktergemeinschaft" itu. Maaf saudara-saudara, saja mengambil tjontoh Minangkabau. Diantara bangsa di Indonesia, jang paling ada „désir d'être ensemble", adalah rakjat Minangkabau, jang banjarknja kira-kira 2½ miljun. Rakjat ini merasa dirinja satu keluarga. Tetapi Minangkabau bukan satu kesatuan, melainkan hanja satu bahagian ketjil dari pada satu kesatuan! Penduduk Jogja pun adalah merasa „le désir d'être ensemble", tetapi Jogjapun hanja satu bahagian ketjil dari pada satu kesatuan. Di Djawa-Barat rakjat Pasundan sangat merasakan „le désir d'être ensemble", tetapi Sundapun hanja satu bahagian ketjil dari pada satu kesatuan.

Pendek kata, bangsa Indonesia, Natie Indonesia, bukanlah sekedar satu golongan orang jang hidup dengan „le désir d'être ensemble" diatas daerah jang ketjil seperti Minangkabau, atau Madura, atau Jogja, atau Sunda, atau Bugis, tetapi bangsa Indonesia ialah seluruh manusia-manusia jang menurut geopolitik jang telah ditentukan oleh Allah s.w.t., tinggal dikesatuannja semua pulau-pulau Indonesia dari udjung Utara Sumatera sampai ke Papua! Seluruhnja!, karena antara manusia 70.000.000 ini sudah ada „le désir d'être ensemble", sudah terdjadi „Charaktergemeinschaft"! Natie Indonesia, bangsa Indonesia, ummat Indonesia djumlah orangnja adalah 70.000.000, tetapi 70.000.000 jang telah mendjadi satu, satu, sekali lagi satu! (*Tepuk tangan hebat!*).

Kesinilah kita semua harus mendju: mendirikan satu Nationale Staat, diatas kesatuan bumi Indonesia dari Udjung Sumatera sampai ke Papua. Saja yakin tidak ada satu golongan diantara tuan-tuan jang tidak mufakat, baik Islam maupun golongan jang dinamakan „golongan kebangsaan". Kesinilah kita harus mendju semuanya.

Saudara-saudara, djangan orang mengira, bahwa tiap-tiap negara merdeka adalah satu nationale staat! Bukan Pruisen, bukan Beieren, bukan Saksen adalah nationale staat, tetapi seluruh Djermanialah satu nationale staat. Bukan bagian ketjil-ketjil, bukan Venetia, bukan Lombardia, tetapi seluruh Italialah, jaitu seluruh semenandjung di Laut Tengah, jang diutara dibatasi oleh pengunungan Alpen, adalah nationale staat. Bukan Benggala, bukan Punjab, bukan Bihar dan Orissa, tetapi seluruh segi-tiga Indialah nanti harus mendjadi nationale staat.

Demikian pula bukan semua negeri-negeri ditanah-air kita jang merdeka didjaman dahulu, adalah nationale staat. Kita hanja 2 kali mengalami nationale staat, jaitu didjaman Sri Widjaja dan didjaman Madjapahit. Diluar dari itu kita tidak mengalami nationale staat. Saja berkata dengan penuh hormat kepada kita punja radja-radja dahulu, saja berkata dengan beribu-ribu hormat kepada Sultan Agung Anjrokroesoemo, bahwa Mataram, meskipun merdeka, bukan nationale staat. Dengan perasaan hormat kepada Prabu Siliwangi di Padjadjaran, saja berkata, bahwa keradjaannja bukan nationale staat. Dengan perasaan hormat kepada Perabu Sultan Agung Tirtajasa, saja berkata, bahwa keradjaannja di Banten meskipun merdeka, bukan satu nationale staat. Dengan perasaan hormat kepada Sultan Hasanoeuddin di

Sulawesi jang telah membentuk keradjaan Bugis, saja berkata, bahwa tanah Bugis jang merdeka itu bukan nationale staat.

Nationale staat hanja *Indonesia seluruhnja* jang telah berdiri didjaman Sriwidjaja dan Madjapahit, dan jang kini pula kita harus dirikan bersama-sama. Karena itu, djikalau tu-an-tuan terima baik, marilah kita mengambil sebagai dasar Negara jang pertama: *Kebangsaan Indonesia*. Kembangsaan Indonesia jang bu-lat! Bukan kembangsaan Djawa, bukan kembangsaan Sumatera, bukan kembangsaan Kalimantan, Sulawesi, Bali, atau lain-lain, tetapi kembangsaan Indonesia, jang bersama-sama mendjadi dasar satu nationale staat. Maaf, Tuan Lim Koen Hian. Tuan tidak mau akan kembangsaan? Didalam pi-dato Tuan, waktu ditanja sekali lagi oleh Paduka Tuan Fuku-Kaityoo, Tuan mendjawab: „Saja tidak mau akan kembangsaan”.

Tuan Lim Koen Hian:

„Bukan begitu. Ada sambungannja lagi”.

Tuan Soekarno:

„Kalau begitu, maaf, dan saja mengutjapkan terima kasih, karena tu-an Lim Koen Hian pun menjetudju-i dasar kembangsaan. Saja tahu, banjak djuga orang-orang Tionghoa klasik jang tidak mau akan dasar kembangsaan, karena mereka memeluk faham kosmopolitisme, jang mengatakan tidak ada kembangsaan. Bangsa Tionghoa dahulu banjak jang kena penjakit kosmopolitisme, sehingga mereka berkata bahwa tidak ada bangsa Tionghoa, tidak ada bangsa Nippon, tidak ada bangsa India, tidak ada bangsa Arab, tetapi semuanja „menschheid”, „peri kemanusiaan”. Tetapi Dr. Sun Yat Sen bangkit, memberi pengadjaran kepada rakjat Tionghoa, bahwa ada kembangsaan

Tionghoa! Saja mengaku, pada waktu saja berumur 16 tahun, duduk dibangku sekolah H.B.S. di Surabaya, saja dipengaruhi oleh seorang sosialis jang bernama A. Baars, jang membe-ri peladjaran kepada saja, — katanja: djangan berfaham kembangsaan, tetapi berfahamlah rasa kemanusiaan sedunia, djangan mempunjai rasa kembangsaan sedikitpun. Itu terdjadi pada tahun 17. Tetapi pada tahun 1918, alhamdulillah, ada orang lain jang memperingatkan saja, — ialah Dr. Sun Yat Sen! Didalam tulisannja „San Min Chu I” atau „The Three People's Principles”, saja mendapat peladjaran jang membongkar kosmopolitisme jang diadjarakan oleh A. Baars itu. Dalam hati saja sedjak itu tertanamlah rasa kembangsaan, oleh pengaruh „The Three people's principles” itu. Maka oleh karena itu, djikalau seluruh bangsa Tionghoa menganggap Dr. Sun Yat Sen sebagai pengandjurnja, jakinlah, bahwa Bung Karno djuga seorang Indonesia jang dengan perasaan hormat se hormat-hormatnja merasa berterima-kasih kepada Dr. Sun Yat Sen, — sampai masuk kelobang kubur. (*Anggauta-anggauta Tionghoa bertepuk tangan*).

Saudara-saudara, Tetapi..... tetapi memang prinsip kembangsaan ini ada bahajanja! Bahajanja ialah mungkin orang meruntjingkan nasionalisme mendjadi chauvinisme, sehingga berhafam „Indonesia über Alles”. Inilah bahajanja! Kita tjinta tanah-air jang satu, merasa berbangsa jang satu, mempunjai bahasa jang satu. Tetapi Tanah-Air kita Indonesia hanja satu bahagian ketjil sadja dari pada dunia! Ingatlah akan hal ini!

Gandhi berkata: „Saja seorang nasionalis, tetapi kembangsaan saja adalah peri kemanusiaan”. „My nationalism is humanity”.

Kebangsaan jang kita andjurkan bukan kebangsaan jang menjendiri, bukan chauvinisme, sebagai dikobarkan orang di Eropah, jang mengatakan „Deutschland über Alles“, tidak ada jang setinggi Djermania, jang katanja bangsanja minuljo, berambut djagung dan bermata biru. „bangsa Aria“, jang dianggapnja tertinggi diatas dunia, sedang bangsa lain-lain tidak ada harganja. Djangan kita berdiri diatas azas demikian. Tuan-tuan, djangan berkata, bahwa bangsa Indonesialah jang terbagus dan termulia, serta meremehkan bangsa lain. Kita harus menudju persatuan dunia, persaudaraan dunia.

Kita bukan sadja harus mendirikan negara Indonesia Merdeka, tetapi kita harus menudju pula kepada kekeluargaan bangsa-bangsa.

Djustru inilah prinsip saja jang kedua. Inilah filosofisch principe jang nomor dua, jang saja usulkan kepada Tuan-tuan, jang boleh saja namakan „internasionalisme“. Tetapi djikalau saja katakan internasionalisme, bukanlah saja bermaksud kosmopolitisme, jang tidak mau adanja kebangsaan, jang mengatakan tidak ada Indonesia, tidak ada Nippon, tidak ada Birma, tidak ada Inggeris, tidak ada Amerika dan lain-lainnja.

Internasionalisme tidak dapat hidup subur, kalau tidak berakar didalam buminja nasionalisme. Nasionalisme tidak dapat hidup subur, kalau tidak hidup dalam taman-sarinja internasionalisme. Djadi, dua hal ini, saudara-saudara, prinsip 1 dan prinsip 2, jang pertama-tama saja usulkan kepada tuan-tuan sekalian, adalah bergandengan erat satu sama lain.

Kemudian, apakah dasar jang ke-3? Dasar itu ialah dasar mufakat, dasar perwakilan, dasar permusjawaratan. Negara Indonesia bukan satu

negara untuk satu orang, bukan satu negara satu golongan, walaupun golongan kaja. Tetapi kita mendirikan negara „semua buat semua“, „satu buat semua, semua buat satu“. Saja yakin, bahwa sjarat jang mutlak untuk kuatnja negara Indonesia ialah permusjawaratan, perwakilan.

Untuk pihak Islam, inilah tempat jang terbaik untuk memelihara agama. Kita, sajapun, adalah orang Islam, — maaf beribu-ribu maaf, ke-Islaman saja djauh belum sempurna, — tetapi kalau saudara-saudara membuka saja punja dada, dan melihat saja punja hati, tuan-tuan akan dapati tidak lain tidak bukan hati Islam. Dan hati Islam Bung Karno ini, ingin membela Islam dalam mufakat, dalam permusjawaratan. Dengan tjara mufakat, kita perbaiki segala hal, djuga keselamatan agama, jaitu dengan djalan pembitjaraan atau permusjawaratan didalam Badan Perwakilan Rakjat.

Apa-apa jang belum memuaskan, kita bitjarakan didalam permusjawaratan. Badan Perwakilan, inilah tempat kita untuk mengemukakan tuntutan-tuntutan Islam. Disinilah kita usulkan kepada pemimpin-pemimpin rakjat, apa-apa jang kita rasa perlu bagi perbaikan. Djikalau memang kita rakjat Islam, marilah kita bekerja sehebat-hebatnja, agar supaja sebahagian jang terbesar dari pada kursi-kursi badan perwakilan Rakjat jang kita adakan, diduduki oleh rakjat Indonesia, rakjat jang bagian besarnya rakjat Islam, dan djikalau memang Islam disini agama jang hidup berkobar-kobar didalam kalangan rakjat, marilah kita pemimpin-pemimpin menggerakkan segenap rakjat itu, agar supaja mengerahkan sebanjak mungkin utusan-utusan Islam kedalam badan perwakilan ini. Ibaratnja badan perwakilan Rakjat 100 orang anggautanja, marilah kita be-

kerdja, bekerdja sekeras-kerasnja, agar supaja 60, 70, 80, 90 utusan jang duduk dalam perwakilan rakjat ini orang Islam, pemuka-pemuka Islam.

Dengan sendirinja hukum-hukum jang keluar dari badan perwakilan rakjat itu, hukum Islam pula. Malahan saja jakin, djikalau hal jang demikian itu njata terdjadi, barulah boleh dikatakan bahwa agama Islam benar-benar hidup didalam jiwa rakjat, sehingga 60%, 70%, 80%, 90% utusan adalah orang Islam, pemuka-pemuka Islam, ulama-ulama Islam.

Maka saja berkata, baru djikalau demikian, hiduplah Islam Indonesia, dan bukan Islam jg. hanja diatas bibir saja. Kita berkata, 90% dari pada kita beragama Islam, tetapi lihatlah didalam sidang ini berapa % jang memberikan suaranya kepada Islam? Maaf seribu maaf, saja tanja hal itu!

Bagi saja hal itu adalah satu bukti, bahwa Islam belum tjukup sehidup-hidupnja didalam kalangan rakjat.

Oléh karena itu, saja minta kepada saudara-saudara sekalian, baik jang bukan Islam, maupun terutama jang Islam, setudjullah prinsip nomor 3 ini, jaitu prinsip permusjawaratan, perwakilan. Dalam perwakilan nanti ada perdjjuangan sehébat-hébatnja. Tidak ada satu staat jang hidup betul-betul hidup, djikalau didalam badan-perwakilannja tidak seakan-akan bergolak mendidih kawah Tjandradimuka, kalau tidak ada perdjjuangan faham didalamnja. Baik didalam staat Islam, maupun didalam staat Kristen, perdjjuangan selamanja ada. Terimalah prinsip nomor 3, prinsip moefakat, prinsip perwakilan rakjat! Didalam perwakilan rakjat saudara-saudara Islam dan saudara-saudara Kristen bekerdjalah sehébat-hébatnja. Kalau misalnja orang Kristen ingin bahwa tiap-tiap letter didalam peraturan-peraturan negara Indonésia harus

menurut Indjil, bekerdjalah matimatian, agar supaja sebagian besar dari pada utusan-utusan jang masuk badan perwakilan Indonésia ialah orang Kristen. Itu adil, fir play! Tidak ada satu negara boléh dikatakan negara hidup, kalau tidak ada perdjjuangan didalamnja. Djangan kira di Turki tidak ada perdjjuangan. Djangan kira dalam negara Nippon tidak ada pergéséran pikiran. Allah Subhanahuwa Ta'ala memberi p'ikiran kepada kita, agar supaja dalam pergaulan kita sehari-hari, kita selalu bergosok, seakan-akan menumbuk membersihkan gabah, supaja keluar dari padanja beras, dan beras itu akan mendjadi nasi Indonésia jang sebaik-baiknja. Terimalah saudara-saudara, prinsip nomor 3, jaitu prinsip permusjawaratan!

Prinsip No. 4 sekarang saja usulkan Saja didalam 3 hari ini belum mendengarkan prinsip itu, jaitu prinsip *kesedjahteraan*. *Prinsip: tidak akan ada kemiskinan didalam Indonesia Merdeka*. Saja katakan tadi: prinsipnja San Min Chu I ialah Mintsu, Min Chuan, Min Sheng: nationalism, democracy, socialism. Maka prinsip kita harus: Apakah kita mau Indonésia Merdeka, jang kaum kapitalnja meradjaléla, ataukah jang semua rakjatnja sedjahtera, jang semua orang tjukup makan, tjukup pakaian, hidup dalam kesedjahteraan, merasa dipangku oléh Ibu Pertiwi jang tjukup memberi sandang-pangan kepadanja? Mana jang kita pilih, saudara-saudara? Djangan saudara kira, bahwa kalau Badan Perwakilan Rakjat sudah ada, kita dengan sendirinja sudah mentjapai kesedjahteraan ini. Kita sudah lihat, dinegara-negara Eropah adalah Badan Perwakilan, adalah parlementaire democratie. Tetapi tidakkah di Eropah djustru kaum kapitalis meradjaléla?

Di Amerika ada suatu badan perwakilan rakjat, dan tidakkah di Amerika kaum Kapitalis meradjaléla? Tidakkah diseluruh benua Barat kaum kapitalis meradjaléla? Pada hal ada badan perwakilan rakjat! Ta' lain ta' bukan sebabnja, ialah oléh karena badan-badan perwakilan rakjat jang diadakan disana itu, sekedar menurut resèpnja Fransche Revolutie. Ta' lain ta' bukan adalah jang dinamakan *democratje* disana itu hanjalah *politieke democratie* sadja; semata-mata tidak ada *sociale rechtvaardigheid*, — ta' ada *keadilan sosial*, tidak ada *ekonomische democratie* sama sekali. Saudara-saudara, saja ingat akan kalimat seorang pemimpin Perantjis, Jean Jaurès, jang menggambarkan *politieke democratie*.

„Didalam *Parlementaire Democratie*, kata Jean Jaurès, „didalam *Parlementaire Democratie*, tiap-tiap orang mempunjai hak sama. Hak *politiek* jang sama, tiap-tiap orang boléh memilih, tiap-tiap orang boléh masuk didalam parlement. Tetapi adakah *Sociale rechtvaardigheid*, adakah kenyataan kesedjahteraan dikalangan rakjat?" Maka oléh karena itu Jean Jaurès berkata lagi:

„Wakil kaum buruh jang mempunjai hak *politiek itu*, didalam *Parlement* dapat mendjatuhkan minister. Ia seperti Radja! Tetapi didalam dipunja tempat bekerdja, didalam pabrik, — sekarang ia mendjatuhkan minister, bésok dia dapat dilempar ke luar kedjalan raja, dibikin *werkloos*, tidak dapat makan suatu apa”.

Adakah keadaan jang demikian ini jang kita kehendaki?

Saudara-saudara, saja usulkan: Kalau kita mentjari demokrasi, hendaknja bukan demokrasi Barat, tetapi permusjawaratan jang memberi hidup, ja'ni *politiek-ekonomische demo-*

cratie jang mampu mendatangkan kesedjahteraan sosial! Rakjat Indonesia sudah lama bitjara tentang hal ini. Apakah jang dimaksud dengan Ratu-Adil? Jang dimaksud dengan faham Ratu-Adil, ialah *sociale rechtvaardigheid*. Rakjat ingin sedjahtera. Rakjat jang tadinja merasa dirinja kurang makan, kurang pakaian, mentjiptakan dunia-baru jang didalamnya *ada* keadilan, dibawah pimpinan Ratu-Adil. Maka oléh karena itu, djikalau kita mémang betul-betul mengerti mengingat, mentjinta rakjat Indonésia, marilah kita terima prinsip hal *sociale rechtvaardigheid ini*, jaitu bukan sadja persamaan *politiek*. saudara-saudara, tetapi pun diatas lapangan *ekonomi* kita harus mengadakan persamaan artinja kesedjahteraan bersama jang sebaik-baiknja.

Saudara-saudara, badan permusjawaratan jang kita akan buat hendaknja bukan badan permusjawaratan *politieke democratie* sadja, tetapi badan jang *bersama dengan masyarakat* dapat mewudjudkan dua prinsip; *politieke rechtvaardigheid* dan *sociale rechtvaardigheid*.

Kita akan bitjarakan hal-hal ini bersama-sama, saudara-saudara, didalam badan permusjawaratan. Saja ulangi, lagi, segala hal akan kita selesaikan, segala hal! Djuga didalam urusan kepala negara, saja terus terang, saja tidak akan memilih monarchie „*vooronderstelt erfelijkheid*”, — turun-temurun. Saja seorang Islam, saja demokrat karena saja orang Islam, saja menghendaki mufakat, maka saja minta supaja tiap-tiap kepala negara pun dipilih. Tidakkah agama Islam mengatakan bahwa kepala-kepala negara, baik kalif, maupun Amiroel moe'minin, harus dipilih oléh rakjat? Tiap-tiap kali kita mengadakan kepala negara, kita pilih. Djikalau pada suatu hari Ki Bagus Hadikusumo misalnja menjadi

kepala negara Indonesia, dan mangkat, meninggal dunia, djangan anaknja Ki Hadikusumo dengan sendirinja, dengan otomatis mendjadi peng ganti Ki Hadikusumo. Maka oléh kare na itu saja tidak mufakat kepada prinsip monarchie itu.

Saudara-saudara, apakah prinsip ke-5? Saja telah mengemukakan 4 prinsip:

1. Kebangsaan Indonésia.
2. Internasionalisme, — atau peri-ke manusiaan.
3. Mufakat, — atau demokrasi.
4. Kesedjahteraan sosial.

Prinsip jang kelima hendaknja:

Menjusun Indonésia Merdéká dengan bertaqwa kepada Tuhan Jang Maha Esa.

Prinsip *Ketuhanan!* Bukan sadja bangsa Indonésia berTuhan, tetapi masing-masing orang Indonésia hendaknja berTuhan Tuhannja sendiri. Jang Kristen menjembah Tuhan menurut petundjuk Isa al Masih, jang Islam ber-Tuhan menurut petundjuk Nabi Muhammad s.a.w., orang Buddha mendjalankan ibadatnja menurut kitab-kitab jang ada padanja. Tetapi marilah kita semuanja ber-Tuhan. Hendaknja negara Indonesia ialah negara jang tiap-tiap orangnja dapat menjembah Tuhannja dengan tjara jang leluasa. Segenap rakjat hendaknja ber-Tuhan setjara kebudayaan, ja'ni dengan tiada „egoisme-agama”. Dan hendaknja Negara Indonesia satu Negara jang ber-Tuhan!

Marilah kita amalkan, djalankan agama, baik Islam, maupun Kristen, dengan tjara jang *berkeadaban*. Apakah tjara jang *berkeadaban* itu? Ialah *hormat-menghormati satu sama lain*. (*Tepuk tangan sebagian hadirin*). Nabi Muhammad s.a.w. telah memberi bukti jang tjukup tentang *verdraagzaamheid*, tentang menghormati agama-agama lain. Nabi Isa pun telah menundjuk *verdraagzaam-*

heid itu. Marilah kita didalam Indonesia Merdeka jang kita susun ini, sesuai dengan itu, menjatakan: bahwa prinsip kelima dari pada Negara kita, ialah *Ketuhanan jang berkebudajaan* Ketuhanan jang berbudi pekerti jang luhur, Ketuhanan jang hormat-menghormati satu sama lain. Hatiku akan berpesta raja, djikalau saudara-saudara menjetudju bahwa Negara Indonesia Merdeka berazaskan Ketuhanan Jang Maha Esa!

Disinilah, dalam pangkuan azas jang kelima inilah, saudara-saudara, segenap agama jang ada di Indonesia sekarang ini, akan mendapat tempat jang sebaik-baiknya. Dan Negara kita akan berTuhan pula!

Ingatlah, prinsip ketiga, permufakatan, perwakilan, disitulah tempatnja kita mempropagandakan idee kita masing-masing dengan tjara jang tidak onverdraagzaam, jaitu dengan tjara jang berkebudajaan!

Saudara-saudara! „Dasar-dasar Negara” telah saja usulkan. Lima bilangannja. Inikah Pantja Dharma? Bukan! Nama Pantja Dharma tidak tepat disini. Dharma berarti kewadji-ban, sedang kita membitjarakan dasar. Saja senang kepada simbolik. Simbolik angka pula. Rukun Islam lima djumlahnja. Djari kita lima setangan. Kita mempunjai Pantja Indera. Apa lagi jang lima bilangannja? (*Seorang jang hadir: Pendawa lima*). Pendawapun lima orangnja. Sekarangpun banjaknja prinsip: kebangsaan, internasionalisme, mufakat, kesedjahteraan dan ketuhanan, lima pula bilangannja.

Nama bukan Pantja Dharma, tetapi — saja namakan ini dengan petundjuk seorang teman kita ahli bahasa — namanja ialah *Pantja Sila*. Sila artinja *azas* atau *dasar*, dan diatas kelima dasar itulah kita mendirikan Negara Indonesia, kekal dan abadi. (*Tepuk tangan riuh*).

Atau, barangkali ada saudara-saudara jang tidak suka akan bilangan lima itu? Saja boleh peras, sehingga tinggal 3 sadja. Saudara-saudara tanja kepada saja, apakah „perasan” jang tiga itu? Berpuluh-puluh tahun sudah saja pikirkan dia, ialah dasar-dasarnya Indonesia Merdeka, Weltanschauung kita. Dua dasar jang pertama, kebangsaan dan internasionalisme, kebangsaan dan peri-kemanusiaan, saja peras mendjadi satu: itulah jang dahulu saja namakan *socio-nationalisme*.

Dan Demokrasi jang bukan Barat, tetapi politiek - economische democratie, jaitu politieke democratie dengan sociale rechtvaardigheid, demokrasi dengan kesedjahteraan, saja peraskan pula mendjadi satu: Inilah jang dulu saja namakan *socio-democratie*.

Tinggal lagi keTuhanan jang menghormati satu sama lain.

Djadi jang asalnya lima itu telah mendjadi tiga: *socio-nationalisme*, *socio-democratie*, dan keTuhanan. Kalau Tuan senang kepada simbolik tiga, ambillah jang tiga ini. Tetapi barangkali tidak semua Tuan-tuan senang kepada trisila ini, dan minta satu, satu dasar sadja? Baiklah, saja diadakan satu, saja kumpulkan lagi mendjadi satu. Apakah jang satu itu?

Sebagai tadi telah saja katakan: kita mendirikan negara Indonesia, jang kita semua harus mendukungnja. *Semua buat semua!* Bukan Kristen buat Indonesia, bukan golongan Islam buat Indonesia, bukan Hadi-koesoemo buat Indonesia, bukan Van Eck buat Indonesia, bukan Nitisemito jang kaja buat Indonesia, tetapi Indonesia buat Indonesia, — *semua buat semua!* Djikalau saja peras jang lima mendjadi tiga, dan jang tiga mendjadi satu, maka dapatlah saja satu perkataan Indonesia jang tulèn, jaitu perkataan „gotong-rojong” Ne-

gara Indonesia jang kita dirikan haruslah negara gotong-rojong! Alangkah hebatnja! *Negara Gotong Rojong!* (*Tepuk tangan riuh-rendah*).

„Gotong - rojong” adalah faham jang dinamis, lebih dinamis dari „kekeluargaan”, saudara-saudara! Keke-luargaan adalah satu faham jang statis, tetapi gotong rojong menggambarakan satu usaha, satu amal, satu pekerdjaan, jang dinamakan anggota jang terhormat Soekardjo satu karjo, satu gawé. Marilah kita menjelaskan karjo, gawé, pekerdjaan, amal ini, bersama-sama! Gotong-rojong adalah pembantingan-tulang bersama, pemerasan-keringat bersama, perdjolongan bantu-binantu bersama. Amal semua buat kepentingan semua. Ho-lopis - kuntul - baris buat kepentingan bersama! Itulah Gotong Rojong! (*Tepuk tangan riuh-rendah*).

Prinsip Gotong - Rojong diantara jang kaja dan jang tidak kaja, antara jang Islam dan jang Kristen, antara jang bukan Indonesia tulèn dengan peranakan jang mendjadi bangsa Indonesia. Inilah, saudara-saudara, jang saja usulkan kepada saudara-saudara.

Pantjasila mendjadi Trisila, Trisila mendjadi Eka Sila. Tetapi terserah kepada Tuan-tuan, mana jang Tuan-tuan pilih: trisila, ekasila ataukah pantjasila? Isinja telah saja katakan kepada saudara-saudara semuanya. Prinsip-prinsip seperti jang saja usulkan kepada saudara-saudara ini, adalah prinsip untuk Indonesia Merdeka jang abadi. Puluhan tahun dadaku telah menggelora dengan prinsip-prinsip itu. Tetapi djangan lupa, kita hidup didalam masa peperangan, saudara-saudara. Didalam masa peperangan itulah kita mendirikan negara Indonesia, — didalam guntur-nja peperangan! Bahkan saja mengutjap sjukur alhamdulillah kepada Allah Subhanahu wata'ala, bahwa

kita mendirikan negara Indonesia bukan didalam sinarnja bulan purnama, tetapi dibawah palu godam peperangan dan didalam api peperangan, timbullah Indonesia Merdeka, Indonesia jang gembelngan. Indonesia Merdeka jang digembleng dalam api peperangan, dan Indonesia Merdeka jang demikian itu adalah negara Indonesia jang kuat, bukan negara Indonesia jang lambat-laun mendjadi bubur. Karena itulah saja mengutjap sjukur kepada Allah s.w.t.

Berhubung dengan itu, sebagai jang diusulkan oleh beberapa pembijtara - pembijtara tadi, barangkali perlu diadakan noodmaatregel, peraturan jang bersifat sementara. Tetapi dasarnya, isinja Indonesia Merdeka jang kekal abadi menurut pendapat saja, haruslah Pantja Sila. Sebagai dikatakan tadi saudara-saudara, itulah harus Weltanschauung kita. En tah saudara - saudara mufakatinja atau tidak, tetapi saja berdjoang sedjak tahun 1918 sampai 1945 sekarang ini untuk Weltanschauung itu. Untuk membentuk nasionalistis Indonesia, untuk kebangsaan Indonesia; untuk kebangsaan Indonesia jang hidup didalam peri-kemanusiaan; untuk permufakatan; untuk sociale rechtvaardigheid; untuk ke-Tuhanan. Pantja Sila, itulah jang berkobar-kobar didalam dada saja sedjak berpuh tahun. Tetapi saudara-saudara diterima atau tidak, terserah kepada saudara-saudara. Tetapi saja sendiri mengerti seinsiaf-insiafnja, bahwa tidak ada satu Weltanschauung dapat mendjelma dengan sendirinja, mendjadi realiteit dengan sendirinja. Tidak ada satu Weltanschauung dapat mendjadi *kenyataan*, mendjadi *realiteit* jika tidak dengan *perdjoangan!*

Djanganpun Weltanschauung jang diadakan oleh manusia, djanganpun jang diadakan oleh Hitler, oleh Sta-

lin, oleh Lenin, oleh Sun Yat Sen!

„*De Mensch*”, — manusia! —, harus *perdjoangkan* itu. Zonder perdjoangan itu tidaklah ia akan mendjadi realiteit! Leninisme tidak bisa mendjadi realiteit zonder perdjoangan seluruh rakjat Rusia. San Min Chu I tidak dapat mendjadi kenjataan zonder perdjoangan bangsa Tionghoa, saudara-saudara! Tidak! Bahkan saja berkata lebih lagi dari itu: zonder perdjoangan manusia, tidak ada satu hal agama, tidak ada satu tjita-tjita agama, jang dapat mendjadi realiteit. Djanganpun buatan manusia, sedangkan perintah Tuhan jang tertulis didalam kitab Qur'an, zwart op wit (tertulis diatas kertas), tidak dapat mendjelma mendjadi realiteit zonder perdjoangan manusia jang dinamakan ummat Islam. Begitu pula perkataan - perkataan jang tertulis didalam kitab Indjil, tjita-tjita jang termasuk didalamnja, tidak dapat mendjelma zonder perdjoangan ummat Kristen.

Maka dari itu, djikalau bangsa Indonesia ingin supaja Pantja Sila jang saja usulkan itu, mendjadi satu realiteit, ja'ni djikalau kita ingin hidup mendjadi satu bangsa, satu nationaliteit jang merdeka, ingin hidup sebagai anggota dunia jang merdeka, jang penuh dengan peri-kemanusiaan, ingin hidup diatas dasar permusjawaratan, ingin hidup sempurna dengan sociale rechtvaardigheid, ingin hidup dengan sedjahtera dan aman, dengan ke-Tuhanan jang luas dan sempurna, — djanganlah lupa akan sjarat untuk menjelenggarakannya, ialah perdjoangan, perdjoangan, dan sekali lagi perdjoangan. Djangan mengira bahwa dengan berdirinja negara Indonesia Merdeka itu perdjoangan kita telah berachir. Tidak! Bahkan saja berkata: *Didalam* Indonesia Merdeka itu perdjoangan kita harus berdjalan *terus*, hanja lain si-

fatnja dengan perdjongan sekarang, lain tjoraknja. Nanti kita, bersama-sama, sebagai bangsa jang bersatupadu, berdjong terus menjelenggarakan apa jang kita tjita-tjitakan didalam Pantja Sila. Dan terutama didalam zaman peperangan ini, jakinlah, insjaflah, tanamkanlah dalam kalbu saudara-saudara, bahwa Indonesia Merdeka tidak dapat datang djika bangsa Indonesia tidak berani mengambil risiko, — tidak berani terdjun menjelami mutiara didalam samudera jang sedalam-dalamnja. Djikalau bangsa Indonesia tidak bersatu dan tidak menékad-mati-matian untuk mentjapai merdeka, tidaklah kemerdekaan Indonesia itu akan mendjadi milik bangsa Indonesia buat selama-lamanja, sampai keachir dja-

man! Kemerdekaan hanjalah diperdapat dan dimiliki oleh bangsa, jang djiwanja berkobar-kobar dengan tekad „Merdeka. — merdeka atau mati”!

(Tepuk tangan riuh).

Saudara-saudara! Demikianlah saja punja djawab atas pertanjaan Paduka Tuan Ketua. Saja minta maaf, bahwa pidato saja ini mendjadi pandjang lebar, dan sudah meminta tempo jang sedikit lama, dan saja djuga minta maaf, karena saja telah mengadakan kritik terhadap tjatatan Zimukyokutyoo jang saja anggap „verschrikkelijk zwaarwichtig” itu.

Terima kasih!

(Tepuk tangan riuh rendah dari segenap hadlirin).

Djiwa - Baru

MADJALLAH PENDIDIKAN DAN PEMBANGUNAN

Tahun III. No. 7. — Djuli 1953.

Diterbitkan oleh: Jajasan Penerbitan „Djiwa-Baru”.

Alamat Redaksi/Administrasi
Djl. Mahameru 11 Telp. No. 469 — Jogjakarta.

SUSUNAN REDAKSI

Pemimpin: S. Bradjanagara.
Anggota: Notobroto.
L. Kartasoebrata.
R. D. Sastrawirja.
F. Oentoengrahardjo.

Pembantu: Ki Tjokrodirdjo.
Dr. Prijono
.....
.....
.....

HARGA LANGGANAN

HARGA ADVERTENSI

PEMBAJARAN DIMUKA.

| | | pasang | | | |
|----------------------|----------|------------------|-----------|-----------|-----------|
| | | 1 × | 3 × | 6 × | 12 × |
| 1 kwartal (3 nomor) | Rp. 3,75 | 1 hal. Rp. 200,- | Rp. 180,- | Rp. 160,- | Rp. 140,- |
| 6 bulan (6 nomor) | „ 6,50 | ½ „ 125,- | 110,- | 95,- | 80,- |
| 1 tahun (12 nomor) | „ 12,50 | ¼ „ 75,- | 65,- | 55,- | 45,- |
| Harga etjeran 1 exp. | „ 1,50 | ⅛ „ 40,- | 35,- | 30,- | 25,- |

Kulit luar tambah 50%, dalam 25%.

Untuk Ongkos Pengiriman ditambah Rp. 1.—.

Isi Djiwa-Baru No. 7.

Halaman:

- Lahirnja Pantjasila : 1.
 - Kata pengantar Redaksi
 - Idzin Presiden
 - Kata pengantar Dr. R. Wedyadiningrat almarhum
 - Pidato Ir. Sukarno dalam sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan pada tgl. 1 Djuni 1945
- Kebudajaan 22.
- Pendidikan 26.
- Pengumuman Pengurus Jajasan Penerbitan Djiwa-Baru